

KONSEP KEWALIAN MENURUT SYEIKH ABDUL QODIR AL-JAILANI

Mimi Jamilah Mahya

Sekolah Tinggi Agama Islam Attaqwa Bekasi

E-mail : jamilah.mahya@gmail.com

Abstract : *In tasawwuf, sainthood is one of the most important topics, which sheikh 'Abd Al-Qodir Al-Jailânî even considers indispensable to the term tasawwuf itself. Indonesian Muslims ascribe sainthood to those honourable religious figures of high rank and reputation. This article expounds the concept of sainthood according to sheikh 'Abd Al-Qodir Al-Jailânî with special reference to his three books, Sir Al-Asrâr, Al-Fath Al-Robbanî and Futûh Al-Ghoib. The discussion includes conceptual definition, methods to reach sainthood rank/level, the saints' characteristics, infallibility and knowledge of their own sainthood and others' sainthood as well as their karômah.*

Keywords : *Al-Walâyah, Tasawwuf, 'Abd Al-Qodir Al-Jailânî*

Abstrak : Kewalian merupakan salah satu tema penting dalam wacana tasawuf. Bahkan menurut syeikh Abdul Qadir Al-Jailani kewalian tak dapat dipisahkan dari istilah tasawuf itu sendiri. Dalam lingkungan masyarakat muslim Indonesia, istilah wali juga sangat melekat kepada sosok yang sangat agung dalam dunia kewalian tersebut. Artikel ini mengkaji konsep kewalian menurut syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, yang dijuluki sebagai *Sulthanul Awliya* di zamannya, dengan penekanan khusus kepada rujukan yang terdapat di dalam ketiga kitabnya, *Sirrul Asrar*, *Al-Fathur Rabbani* dan *Futuhul Ghaib*. Beberapa topik bahasan *walayah* atau kewalian yang penulis tuangkan dalam artikel ini mencakup pengertian dan hekekat wali dan kewalian, metode bagaimana kewalian dapat diperoleh, kema'shuman para wali, pengetahuan para wali akan keawaliannya dan apakah para wali dapat diketahui, karakteristik dan sifat para wali serta mengenai karamah para wali.

Kata Kunci : *Al-Walâyah, Kewalian, Tasawuf, Abdul Qadir Al Jailani*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang komprehensif yang tidak hanya memperhatikan aspek lahir tapi juga aspek batin. Tasawuf merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengajarkan tentang aspek bathin atau spiritual Islam. Tasawuf pada hakekatnya bersumber dari salah satu nilai pokok ajaran Islam yang terdapat di dalam Al Qur'an dan hadits Nabi saw yang mana hal itu dikenal dengan Ihsan. Ihsan itu sendiri merupakan nilai yang dipraktekkan dalam dunia kewalian. Ihsan adalah hubungan kedekatan yang sangat erat antara hamba dengan Tuhanya. Ihsan adalah perasaan selalu merasa dekat dengan Allah dan senantiasa diawasi oleh Allah saw. Wali adalah orang-orang yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah. Selain itu Kewalian merupakan salah satu tema penting yang dibahas di dalam ilmu tasawuf. Bahkan prinsip dasar tasawuf serta pengetahuan tentang Allah atau *ma'rifah* berpusat pada kewalian. Hal ini disepakati oleh semua syekh sufi dimana saja, meskipun setiap orang mengungkapkannya dalam bahasa yang berbeda.

Kewalian juga diidentikkan dengan nama besar Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. Beliau adalah seorang ulama fikih dan tasawuf yang sangat disegani dan dihormati oleh kalangan Sunni. Dalam dunia kewalian beliau dijuluki oleh pengikutnya di Pakistan dan India sebagai *Al Ghautsul A'dzam*. Bagi masyarakat muslim Indonesia, pula nama beliau sudah tak asing lagi. Terlebih bagi masyarakat yang telah mempraktekkan kehidupan spiritual tasawuf. Syeikh Abdul Qadir Jailani juga dikenal sebagai pendiri tarekat Qadiriyyah yang banyak diikuti oleh banyak masyarakat Islam di tanah air. Setiap tahun di beberapa pesantren dan komunitas pengajian tarekat di Indonesia selalu dilakukan manakiban Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dan perayaan haul. Komunitas tersebut mengakui bahwa beliau adalah seorang wali besar. Sekalipun demikian menurut sepengetahuan penulis, belum ada yang menggali lebih dalam tentang pemikiran syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, wabil khusus tentang konsep kewalian. Oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu untuk mengkaji dan meneliti pemikiran beliau sendiri tentang konsep kewalian, yang mana sejatinya beliau memang dianggap sebagai *Sulthanul Awliya* di zamannya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini juga bersifat diskriptif kualitatif, yaitu menggali pemikiran Syeikh Abdul Qadir Al Jailani tentang konsep kewalian beliau sebagaimana yang tertuang di dalam karya beliau khususnya yang banyak penulis temukan di dalam kitab beliau yang berjudul *Sirrul Asrar*. Selain itu penulis juga menggunakan metode comparative analisis, yaitu dimana penulis membandingkan konsep kewalian beliau dengan beberapa pendapat sufi lainnya seperti Al Hujwiri, Al Qusyairi dan Hakim Tarmidzi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Manaqib yang dikarang oleh Syeikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al Barzanji menyebut Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dengan beberapa sebutan yang sangat mulia, yaitu *Al Quthbur Rabbani*, *Al Gahuts As Samadani*, *Sulthanul Auliya' Al Arifin*, *Imamul ulama' As salikin An Nahilin*. Hal ini menandakan bahwa kewalian beliau memang telah diakui oleh para ulama.

Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dilahirkan pada hari Rabu, tanggal 1 Ramadhan, tahun 470 H atau bertepatan 1077 M, di selatan laut Kaspia yang sekarang menjadi Provinsi Mazandaran di Iran. Terdapat dua riwayat terkait dengan tanggal kelahiran sang Wali besar Syeikh Abdul Qadir Al Jailani. Pertama yaitu bahwa beliau lahir pada tanggal 1 Ramadhan 470 H, dan riwayat kedua mengatakan bahwa beliau lahir pada tanggal 2 Ramadhan tahun 470 H. namun nampaknya riwayat kedua lebih dipercaya oleh ulama.

Sebagaimana dikutip dalam Ibnul Imad Al Hambali dalam Syajaratu Al Dzahab menyebutkan bahwa nama lengkap syekh ini adalah Abdul Qadir bin Abi Sholeh bin Janaky Dausat bin Abi Abdillah Abdullah bin Yahya bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al-Huzy bin Abdullah Al-Himsh bin Al-Hasan Al-Mutsanna bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Tholib Al-Jailany.

Adapun mengenai silsilah Syekh Abdul Qadir bersumber dari Khalifah Sayyid Ali bin Abi Thalib al-Murtadha. Melalui ayahnya sepanjang 14 generasi dan melalui ibunya sepanjang 12 generasi. Syekh Sayyid Abdurrahman Jami memberikan komentar mengenai asal usul al-Ghauts al-A'zham sebagai berikut: "Ia adalah seorang Sultan yang agung, yang dikenal sebagai al-Ghauts al-A'zham. Ia mendapat gelar sayyid dari silsilah kedua orang tuanya, Hasani dari sang ayah dan Husaini dari sang ibu. (MA Cassim Razvi dan Siddiq Osman NM 2004, 1-4)

Mengenai silsilah Keluarganya adalah Sebagai berikut:

Dari Ayahnya berasal dari jalur Sayyidina Hasan bin Abi Thalib (Hasani): Syekh Abdul Qadir bin Abu Shalih bin Abu Abdillah bin Yahya az-Zahid bin Muhammad Al Akbar bin Dawud bin Musa At-tsani bin Abdullah Tsani bin Musa al-Jaun bin Abdullah Mahdhi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan as-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib, Suami Fatimah binti Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wassalam.

Sementara dari ibunya menyambung ke jalur Sayyidina Husein bin Ali bin Abi Thalib (Husaini): Syekh Abdul Qadir bin Ummul Khair Fathimah binti Abdullah 'Atha bin Mahmud bin Kamaluddin Isa bin Abi Jamaluddin bin Abdullah Sami' Az-Zahid bin Abu Ala'uddin bin Ali Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal 'Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wassalam (MA Cassim Razvi dan Siddiq Osman NM 2004, 1-4).

Syeikh memulai kehidupan intelektualnya di Baghdad. Saat itu Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam. Semua ahli dalam berbagai disiplin ilmu ada disana. Ia mengembara ke sekolah-sekolah fikih dan forum pengkajian hadits. Ia menghabiskan waktunya untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Ia terus belajar selama tiga puluh tahun lebih. Ia menguasai banyak bidang ilmu. Diantaranya ilmu tasawuf dan suluk. Ia juga menguasai tiga belas bidang ilmu, banyak orang yang belajar pada syeikh tentang tafsir, hadits dan permasalahan madzhab. Dalam berfatwa ia menggunakan kaidah Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal. Ia juga menguasai ilmu perbandingan dan pertentangan, Ushul Fiqh dan Nahwu. Selepas zhuhur, ia selalu mengkaji ilmu *qira'at*. (Al-Jailani 2018, 13)

Banyak ulama besar yang ikut menghadiri forum pengajiannya. Ratusan tinta dipergunakan untuk mengkaji ilmu yang disampaikan. Ini mengingatkan kita pada forum pengkajian imam Al-Ghazali. Luasnya ilmu pengetahuannya menjadi faktor utama yang mendorong para ulama besar menghadiri forum pengajiannya.

Mengenai ketinggian ilmunya, Imam Al Nawawi menuturkan : “Syeikh Abdul Qadir Al Jailani itu guru pemuka ulama mazhab Syafi’i dan mazhab Ahmad Ibnu Hambal di Baghdad. Ia sudah mencapai puncak ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu. Muridnya tak terhitung jumlahnya. Para ulama telah bersepakat untuk menghormati dan memakai pendapatnya, serta merujuk hikmahnya”. (Abdurrazzaq Al-Kailani, 299).

Diantara sebagian dari karya-karya Syeikh Abdul Qadir Al jailani adalah: *Tafsir Al-Jailani, Ghunya Li Thalibi Thariqil Haq, Futuhul Ghaib, Al-Fathu Ar Rabbani, Jala Al-Khawahir, Sirrul Asrar, Malfuzhat, Khamsata Asyrata Maktuban, Ar-Rasail, Ad-Diwan, Shalawat Wal Aurad, Yawaqitul Hikam, Jala Al-Khatir, Amrul Muhkam, Ushul As Saba’*. Demikianlah sekilas tentang syeikh Abdul Qadir Al Jailani. (Ibnu Watiniyah 2016, 414).

Kewalian menurut Al-Qur’an dan Hadits Nabi saw

Di dalam Al-Qur’an terdapat kata *walayah* yang disebutkan hanya sekali. yaitu pada kalimat *Hunaalikal walaayatu lillahil haqq*. Kata *walayah* diambil dari huruf *wa*, *lam*, dan *ya*. Dalam Al Qur’an kata atau istilah *walayah* sepadan dengan kaya *wali*, *awliya* dan *mawla*, karena berasal dari kata yang sama. Al-Qur’an menyebutkan kata *wali* sebanyak 20 kali, sedangkan bentuk jamaknya, *awliya’* disebut sebanyak 10 kali dan kata *mawla* sebanyak 7 kali. Kata *walayah* merupakan bentuk *masdar*, yang *fa’il* atau subjeknya adalah kata *wali*. (Ryandi 2014: 316)

Para mufassir terdahulu telah membahas makna *walayah* yang terdapat di dalam Al Qur’an dan menemukan beberapa makna dan terdapat sepuluh makna. Namun hakekatnya kembali kepada dua makna berikut: Pertama, Al Qurb, Ash Shadiq, As Shahib, Qarib. Kedua: memiliki arti yang dekat dengan kata An Nashir atau penolong dan Al Hakim atau penanggung jawab atau orang yang diserahkan untuk mengurus. Kedua makna tersebut berkaitan erat dengan kalimat *wali*. Dan sesungguhnya kata *wali* bersandar kepada wazan *fa’il* yang bisa berarti *fa’il* atau subjek dan juga *maf’ul* atau objek. Dalam kata lain bisa berarti orang yang didekatkan, dicintai, ditolong, serta didukung ataupun bisa berarti orang yang mendekat, mencintai, menolong serta menudukung (Ali Chodeweizch 1998, 31).

Di dalam Al Qur’an Allah Subhanahu wa Ta’ala menyebutkan tentang kewalian. Diantaranya:

Firman Allah: “Ingatlah Sesungguhnya wali-wali Allah (Awliya) itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka tidak bersedih hati. Mereka itu adalah orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa. Bagi mereka berita gembira (busyra) di dalam kehidupan di dunia dan dalam kehidupan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar (QS Yunus [10] :62-64). Firman Allah lainnya : “Allah adalah penolong atau wali bagi orang-orang beriman” (QS 2 : 22).

Menurut al-Thabari (w. 310 H) tidak takut (la khauf) dalam ayat tersebut adalah tidak takut akan azab Allah di akhirat, sedangkan tidak bersedih hati (la yahzan) adalah tidak khawatir akan apa yang luput darinya di dunia. Hal itu dikarenakan rida Allah kepada mereka.

Al-Baidhawi (w. 685 H) menafsirkan bahwa *awliya’* Allah adalah mereka yang taat kepada Allah dan diberikan oleh Allah karamah atau kemuliaan. Selanjutnya al-Baidhawi memaknai al-busyra sebagai kabar yang didapat oleh

seorang Mukmin melalui penyingkapan-penyingkapan (al-mukasyafat) dari kitab Allah, rasul-Nya, dan mimpi atau al-ru'ya al-salihah. (Ryandi 2014, 316-317)

Kewalian di dalam hadits nabi saw

Dari Abu Hurairah ra berkata: “Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman “Barangsiapa memusuhi wali-Ku, Aku umumkan perang kepada-Nya. Tidak seorangpun mendekat kepada-Ku dengan suatu amalan wajib yang Aku senangi dan tidak seroangpun dari hamba-Ku yang mendekat kepada-Ku dengan amalan sunnah sampai Aku sampai Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarnya untuk mendengar, dan Aku akan menjadi pandangannya untuk melihat, dan Aku akan menjadi tangannya yang dipakai untuk memegang, dan Akupun menjadi kakinya untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku akan Aku berikan permintaannya dan jika dia meminta perlindungan dari-Ku maka Aku akan melindungi dia. (HR. Bukhari).

Rasulullah saw juga bersabda: “sesungguhnya ada diantara hamba-hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para nabi dan bukan pula para syuhada. Mereka dirindukan oleh para nabi dan syuhada pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka disisi Allah Subhanahu wa Ta’ala. Seorang dari sahabatnya berkata: “siapakah gerangan mereka itu wahai Rasulullah? semoga kami bisa mencintai mereka”. Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya, “Mereka adalah satu kaum yang saling berkasih sayang karena Allah, bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan pula karena harta benda. Wajah-wajah mereka memancarkan cahaya, dan mereka berdiri diatas mimbar-mimbar dari cahaya; mereka tidak merasa takut ketika manusia merasakannya. Dan mereka tiada berduka cita ketika manusia berduka cita” (HR An-Nasai dan Ibnu Hibban).

Syeikh Al Jailani menyebutkan sebuah Hadits lain tentang keadaan para wali :

Auliyaa'ii tahta qibaabii laa ya'lamuhum ghairii. Artinya : Para wali-Ku berada di bawah kubah-kubah-Ku tidak ada yang mengetahui mereka kecuali Aku.

Pengertian Walayah dan Wali dalam Diskursus Tasawuf

Beberapa ulama tasawuf telah memberikan isyarat-isyarat tentang makna wali. Berikut adalah beberapa definisi kewalian menurut beberapa ulama sufi yang disebutkan oleh Al Hujwiri di dalam kitabnya Kasyful Mahjub. Abu Ali Al-Jurjani mengatakan: Wali itu lenyap dalam keadaan dirinya ada dalam kontemplasi tentang kebenaran. Ia tak dapat mengatakan apapun tentang dirinya. Ia tak bisa tenang dengan apapun kecuali dengan Tuhan. Sementara Imam Junaid Al-Baghdadi mengatakan: Seorang wali tak memiliki rasa takut, karena rasa takut adalah kekhawatiran akan bencana masa depan atau kelak akan sirnanya sesuatu yang diinginkan, sementara wali adalah putra zamannya. Ia tak punya masa depan sehingga tak takut akan apapun, dan sebagaimana ia tak punya rasa takut demikian juga ia tak punya harapan, karena harapan adalah angan-angan akan mendapatkan apa yang diinginkan atau akan terbebaskan dari kemalangan, dan ini ada pada masa depan. Ia juga tak merasa sedih karena kesedihan timbul dari kekerasan waktu. Dan bagaimana ia akan merasa sedih sedangkan ia berasa dalam pancaran sinar keridhan dan berada di dalam taman keserasian (muwafaqat)”. Ini artinya para wali adalah orang yang tidak memiliki rasa takut, sedih dan tak pula harapan dan angan-angan. Sifat wali yang satu ini dijelaskan di dalam firman Allah: “Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”. (Al-Hujwiri 2015, 212-213).

Utsman Al-Maghribi menyebutkan tentang kemasyhuran para wali. Ia berkata: wali kadangkala dikenal (masyhur), tetapi ia tidak menyeleweng”. Dan yang lain mengatakan wali kadangkala tersembunyi, namun ia tidak terkenal”. Menurut Al Hujwiri, penyelewengan terjadi karena kepalsuan: karena wali harus benar, dan karamah tidak akan mungkin diperlihatkan oleh pendusta, maka wali tidak bisa menyeleweng. Selain itu, Abu Yazid Al-Busthami ketika ditanya “Siapakah wali itu?” Dia menjawab : Orang yang sabar di bawah perintah dan larangan Allah,”. Karena semakin orang itu cinta kepada Allah hatinya semakin memuliakan perintah Allah, dan semakin jauh jasadnya dari apa yang Dia larang. (Al-Hujwiri 2015, 212-213).

Selain itu Al Hujwiri juga menyebutkan tentang beberapa pengertian *walayah*. Pertama, menurutnya bahwa *walayah* secara etimologi berarti *tasharruf*, yang artinya kuasa untuk menentukan. Dan *walayah* berarti “memiliki kekuasaan” (*imarah*). *Walayah* juga berarti kekuasaan (rububiyyah) karena Allah Ta’ala berfirman : “Disitu kekuasaan (walayah) bagi Allah yang Haqq”. (QS 7: 96), karena orang kafir mencari perlindungan-Nya dan berpaling kepada-Nya dan mencampakkan berhala-berhala mereka. Kedua, *walayah* juga berarti cinta (*mahabbah*).

Al Hujwiri juga memiliki pendapat lain, dimana beliau mengatakan bahwa wali dalam arti aktifnya adalah orang yang menginginkan atau murid, sedangkan arti pasifnya Murad adalah orang yang diinginkan Tuhan. Menurut Al Hujwiri, semua arti ini, baik itu hubungan antara Allah dengan manusia, maupun hubungan antara manusia dengan Allah adalah benar, karena Allah menjadi pelindung bagi kekasih-kekasih-Nya. Karena Dia menjanjikan perlindungan-Nya kepada para sahabat nabi dan menyatakan bahwa orang-orang kafir tak punya pelindung”. Jadi dalam hal ini wali adalah orang yang menginginkan atau menghendaki Allah dan juga orang yang diinginkan atau dikehendaki oleh Allah Ta’ala (Al-Hujwiri 2015, 208).

Selain dari pada itu, Al-Hujwiri juga mengaitkan *walayah* atau kewalian dengan persahabatan. Beliau mengatakan bahwa “Allah membedakan mereka secara khusus dengan persahabatan-Nya, sebagaimana Dia berfirman : “Dia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya” (QS Al Maidah, 5 : ayat 54). Allah adalah wali atau sahabat mereka dan mereka adalah sahabat-sahabat-Nya. Di dalam ayat lain Allah Ta’la menyebutkan “Allah adalah walinya orang-orang beriman”. (QS. Al baqarah, ayat 257). Ini berarti bahwa wali adalah orang yang memiliki hubungan yang khusus dan sangat dekat kepada Allah, dan hubungan ini adalah hubungan timbal balik dimana Allah menyatakan bahwa Diri-Nya sendiri mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya.

Pengertian *walayah* Hujwiri dengan makna *imarah* atau kekuasaan juga memiliki kesesuaian dengan pendapat Imam Al-Hakim At-Tarmizi di dalam kitab *Ilmu Al-Aulia*, dimana Hakim Tarmidzi mengartikan kewalian dengan kekhalifahan. Beliau mengutip ayat :

“Atau siapakah yang memperkenankan do’a orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo’a kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi”. Menurut Imam Hakim Tarmidzi yang dimaksud dengan *khulaafaal ardh* adalah para khalifah Rasul, yaitu orang-orang yang mengikuti dan mengamalkan sunnahnya serta para wali, yaitu orang-orang yang mendapat petunjuk Allah karena mereka kembali kejalan-Nya”. (QS. An- Naml : ayat 62)

Para wali Allah yang menurut Hakim At-Tarmidzi juga memiliki kemurnian ibadah dan senantiasa menepati kebenaran di manapun. Mereka juga mempunyai ilmu yakin, yakni keyakinan jiwa bukan keyakinan hati. Sebab, menurutnya, bisa saja hati seseorang telah yakin sementara jiwanya masih berada di bawah bayang-bayang hawa nafsu, sedangkan hati dan jiwa mereka telah benar-benar yakin, dalam arti telah benar-benar lepas dari bayang-bayang hawa nafsu.

Dan orang-orang yang terbebas dari belenggu nafsu adalah orang merdeka, yaitu orang-orang yang oleh Isa putra Maryam disebut sebagai: “hamba-hamba yang bertaqwa dan orang-orang yang bebas merdeka lagi mulia (*Abid atqiya ahrar karama*). Merekalah yang menegakkan hujjah, yaitu orang yang disebutkan Ali bin Abi Thalib dalam perkataannya: “Bumi tidak akan luput sama sekali dari orang-orang yang menegakkan hujjah. Jumlah mereka hanya sedikit, tapi disisi Allah mereka banyak. Mereka telah melihat ruh mereka berada di tempat yang tertinggi. Mereka adalah para khalifah Allah di berbagai negeri-Nya dan para wakil-Nya ditengah-tengah hamba-Nya”. Mereka menurut Imam Tarmidzi, adalah para pemimpin pengusung panji hidayah yang disebutkan Allah dalam firman-Nya : ‘Dan diantara orang-orang yang kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan hak itu pula mereka menjalankan keadilan. (Al-A’raf / 7 : 181). Mereka adalah *ulul amr* yang wajib ditaati oleh makhluk (orang-orang beriman). Allah Ta’ala berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kalian”. (QS. An Nisa/4 : 59). (Hakim At-Tarmizi 2019, 116-119).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang wali adalah orang yang telah diberikan hak tasharruf (mengatur) dan kekuasaan atau *imarah* menurut Hujwiri, dan dalam bahasa Hakim Tarmidzi *khulafaal ardh*i (para khalifah Allah di muka bumi). Mereka senantiasa mengikuti petunjuk Allah SWT dan memiliki kemurnian ibadah, serta memiliki ilmu yang yakin. Dengan bekal ilmu yakin itulah mereka senantiasa menegakkan hujjah di muka bumi, mereka para khalifah dan wakil Allah di bumi. Mereka juga disebut sebagai ulil amri yang wajib diaati oleh orang-orang beriman.

Pengertian yang lain dari Wali dan Kewalian atau walayah adalah *Al-Qurb* (kedekatan). Ibnu Taymiyyah berpendapat bahwa atau para wali adalah *Al-Muqarrabun*, yaitu orang-orang yang dekat dengan Allah. Pengertian ini sesuai kata yang terdapat di dalam Al-Qur’an surah Al-Waqi’ah, ayat : 10-11. Sementara Ibnu Ajibah, Sufi Abad ke Dua Belas Hijriyah, mengartikan *walayah* dengan *Al-Uns Billah*. Selain itu Ibnu Arabi di banyak kesempatan mengartikan *walayah* dengan kata *An-Nushrah*, yang artinya pertolongan. Sebagaimana salah satu ungkapan beliau: Dan ketahuilah bahwasanya para wali adalah orang-orang yang dijamin untuk menang dalam melawan musuh-musuh mereka yang empat, yaitu: Hawa, Nafsu, Dunia dan Syaithan. (Chodekiewicz 1998, 33).

Imam Al Qusyairi An Naisaburi dalam *Risalahnya* menjelaskan bahwa “Kata Wali dengan dua pengertian. Pertama, menurutnya, Kata Wali mengikuti wazan “Fa’iil” sebagaimana bentuk mubalaghah (yang menunjukkan arti berlebih-lebihan) dari kata “Fa’iil” seperti “‘Aliim” “Qadiir” dan kata-kata lainnya. Dengan demikian arti kata wali, adalah orang yang selalu taat tanpa mencampur adukkan dengan kemaksiatan”. Kedua, ia menambahkan, “Kata yang berwazan “Fa’iil” diperbolehkan mempunyai arti kata yang berwazan “Ma’ul” dalam kata yang sama. Seperti “Qatiil” mempunyai arti “Maqtul” (yang dibunuh)

dan “jariih” (yang dilukai). Dengan demikian, arti wali adalah orang yang dijadikan wali (kekasih) oleh Allah. Dia dijaga dan terpelihara olehNya agar tetap konsisten dan terus menerus taat kepada-Nya. Allah tidak menjadikan dia sebagai penipu (pembujuk) yang terperangkap dalam kekuasaan maksiat, tetapi justru selalu memberikan pertolongan, sehingga dia menjadi orang yang selalu taat kepada-Nya. Allah SWT berfirman : “Dia melindungi orang-orang yang shaleh”. Q.S. Al A’raf : 196)” (Al-Qusyairi 2013, 534).

Selain dari pada itu Al Qusyairi menyebutkan pengertian wali secara istilah, yang mana beliau mengutip pendapat gurunya Syeikh Abu Ali Ad Daqaq yang mengatakan bahwa wali itu mempunyai dua pengertian. Pertama, wali yang berarti orang yang dicintai-Nya, yaitu orang yang dilindungi Allah segala urusannya. Allah berfirman : “Dia melindungi orang-orang shaleh” (Al A’raf: 196). Kedua, wali berarti orang-orang yang sangat mencintai Allah. Dia adalah orang yang selalu beribadah dan taat kepada Allah. Dia beribadah kepada Allah dengan istiqamah tanpa diselingi perbuatan durhaka. Kedua sifat tersebut merupakan keharusan sehingga seorang wali benar-benar menjadi wali yang senang melaksanakan hak-hak Allah dengan benar dan selalu menjaga perintah-perintah-Nya, baik dalam keadaan senang maupun susah” (Al-Qusyairi 2013, 383).

Uraian diatas menunjukkan bahwa bentuk asal kata *wali* baik Al-Hujwiri maupun Al-Qusyairi memiliki pandangan yang sama, yaitu bahwa kata *wali* bisa berbentuk *fa’il* dengan berarti *fa’il* yaitu orang yang senantiasa berusaha menjaga diri untuk taat menjalankan kewajiban-kewajiban kepada-Nya, dan juga bisa berbentuk *fa’il* yang berarti *maf’ul* yang artinya orang yang senantiasa dijaga dan dilindungi.

Kewalian Menurut Syeikh Abdul Qadir Al Jailani

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menyebutkan keterkaitan ilmu tasawuf dengan konsep kewalian di dalam kitab Sirrul Asrarnya bahwa huruf “و” dalam kata “تصوف” (tasawuf) berarti walayah atau kewalian yang muncul setelah dilakukan penyucian (Al-Jailani 2016: 81). Hal ini menunjukkan bahwa istilah tasawuf tidak bisa dipisahkan dari tema kewalian.

Adapun yang dimaksud dengan *wali* menurut beliau adalah orang yang memiliki kesempurnaan kewalian Muhammad saw, yang menjadi salah satu bagian dari kenabian, sehingga batinnya menjadi amanah bagi dirinya. Yang dimaksud dengan *wali* sama sekali bukanlah orang yang memiliki pengetahuan lahiriyah. Kalaupun orang yang memiliki pengetahuan lahiriyah itu termasuk golongan para pewaris nabi, ia hanya menjadi pewaris dari garis keturunan. Sedangkan pewaris sejati adalah orang-orang yang berstatus sebagai anak kandung. Karena anak kandung termasuk kelompok *ashabah* yang paling dekat, dan anak kandung menjadi rahasia bagi seorang ayah baik secara lahir maupun secara batin. Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya sebagian dari ilmu ada yang seperti rahasia tersembunyi yang tidak diketahui kecuali hanya orang-orang yang mengenal Allah. Jika mereka bicara, maka tidak ada yang mengingkarinya kecuali hanya orang-orang yang lalai. (HR. Ad Dailami). (Al-Jailani 2016, 69).

Penjelasan di atas dapat penulis garis bawahi bahwa kewalian atau walayah bagi Syeikh Al Jailani adalah sebagai berikut:

1. Seorang wali adalah orang yang dianugerahkan walayah atau kewalian Nabi Muhammad saw yang merupakan salah satu bagian dari nubuwwah (kenabian).

2. Kewalian baginya juga dalah bukan orang yang hanya memiliki pengetahuan lahiriyah semata atau ilmu ilmu syari'at saja yang bersifat umum. Orang yang memeilki pengetahuan lahiriyah, jikapun dianggap sebagai wali pewaris nabi, dia hanyalah pewaris dari segi keturunan namun bukan sebagai anak kandung. Adapun wali sejati adalah pewaris sejati yang memiliki hubungan darah yang sangat dekat seperti anak kandung. Karena keistimewaan anak kandung memiliki bagian yang istimewa dan sangat dekat, beliau mengistilahkan dengan kelompok ashabah. Anak kandung juga menjadi rahasia tersendiri bagi sang ayah baik secara lahir maupun secara batin, dan sang ayah dalam hal ini adalah baginda Nabi saw. Syeikh mengisyaratkan bahwa para wali memiliki ilmu batin atau ilmu rahasia yang tersembunyi yang hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah atau kaum A'rifin. Keutamaan mereka menurutnya adalah jika mereka berbicara niscaya tidak ada yang dapat mengingkarinya, kecuali orang-orang yang hatinya lalai.

Selanjutnya Syeikh Al jailani juga mengungkapkan lebih dalam tentang ilmu rahasia yang ada dalam hadits tersebut. Menurutnya bahwa ilmu tersebut adalah Rahasia (ilmu) yang disematkan dalam hati Rasulullah saw pada malam mi'raj di kedalaman hati beliau yang terdalam yang terdiri atas tiga puluh ribu lapisan. Rasulullah tidak pernah menyebar luaskan rahasia itu kpada orang awam manapun selain hanya kepada para sahabat beliau yang terdekat dan *ashabus shuffah*.

Syeikh Al Jailani kemudian mengatakan tentang peran dan pentingnya rahasia ilmu tersebut. Beliau mengatakan bahwa dengan berkat rahasia inilah syariat yang suci dapat tetap tegak sampai hari kiamat. Ilmu batinlah yang kemudian dapat menuntun menuju rahasia ilahi, karena segala macam ilmu dan pengetahuan hanya kulit rahasia tersebut. Itu artinya bahwa ilmu rahasia yang ada pada para wali Allah memiliki peran penting dalam keberlangsungan eksistensi syari'at Allah, ilmu ini juga yang dapat menuntun hati manusia menuju rahasia Ilahi, ia juga merupakan ilmu inti dari segala macam ilmu.

Sementara itu, menurut Syeikh, diantara para ulama lahiriyah ada sebagian dari mereka yang menjadi pewaris rahasia ini. Sementara sebagian lagi, memiliki kedudukan seperti kalangan yang memiliki hubungan yang menerima bagian kulit dari ilmu ditugaskan untuk menyeru ke jalan Allah swt dengan nasehat yang baik”.

Maka melalui ilmu batin atau ilmu rahasia inilah para mursyid dari kalangan ahlussunnah waljamaah berdakwah kepada murid-murid mereka dengan hikmah dan kebijaksanaan. Hal ini sebagaimana yang Syeikh Al Jailani katakan :

“Adapun para mursyid dari kalangan ahlussunnah waljamaah yang silsilah mereka tersambung sampai Ali bin Abi Thalib RA, mereka memiliki inti ilmu yang terletak di gerbang ilmu, mendapat tugas untuk berdakwah kepada Allah swt dengan hikmah dan kebijaksanaan” (Al Jailani 2016, 71).

Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An Nahl: 125)

Dalam menjelaskan ayat tersebut diatas Syeikh Al jailani mengatakan bahwa ketiga makna yang terkandung di dalam ayat ini terhimpun dalam jati diri

Rasulullah saw, dan tidak pernah dianugerahkan kepada siapapun selain beliau secara sekaligus seperti itu”. (Al-Jailani 2016, 71-72)

Metode Kewalian menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani

Selain dari pengertian kewalian, syeikh Al Jailani juga mengungkapkan tentang beberapa cara diperolehnya kewalian. Beliau mengatakan bahwa kewalian dapat diperoleh dengan melanggengkan dzikrullah, penyucian hati, serta menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, yaitu dengan berakhlak dengan akhlak Allah. Selain itu, Kewalian muncul setelah penyucian hati dari segala bentuk kotoran dengan melanggengkan Dzikrullah melalui *talqin* dengan suara keras/ *bil jahr* pada tingkat permulaannya sampai si hamba berhasil mencapai maqam hakikat”.

Dari penjelasan diatas bahwa diantara metode pencapaian kewalian adalah dengan melanggengkan zikrullah melalui *talqin* dengan suara keras, mensucikan hati dari segala kotoran dan penyakitnya atau dalam wacana sufi biasa disebut dengan *takhalli*, serta menghiasi diri dengan sifat-sifat tepuji yang menurut istilah sufi dikenal dengan *tahalli*.

Setelah melakukan latihan dengan metode dzikrullah, takhalli dan tahalli, maka selanjutnya adalah munculnya sifat-sifat Allah dalam diri sang murid dan itulah yang oleh syeikh disebut sebagai buah kewalian. Syeikh mengatakan bahwa adapun buah kewalian adalah seorang hamba menjadi berakhlak dengan akhlak Allah, sesuai dengan sabda rasulullah saw: *takhallaquu biakhlaaqqillah*, yang artinya “Berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah”. Dalam memaknai hadits tersebut syeikh Al Jailani mengungkapkan “Milikilah sifat-sifat Allah agar kalian dapat mengenakan busana sifat-sifat Allah setelah kalian dapat menanggalkan sifat-sifat manusiawi, hal ini juga terdapat di dalam hadits Qudsi, yaitu :

“Jika Aku mencintai seorang hamba maka Aku menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan lisan. Maka dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia menghamparkan, dengan-Ku dia bicara, dan dengan-Ku dia berjalan (HR. Bukhari).

Dalam mengomentari hadits tersebut syeikh Al-Jailani menyebutkan bahwa “Artinya mereka bersih dari semua selain Allah swt. Dengan begitu maqam huruf *wau* (yang bermakna *walayah* atau kewalian) telah tercapai” (Al-Jailani 2016, 83).

Kema'shuman Para Wali

Syeikh Al-Jailani juga menyebutkan pendapatnya mengenai kema'shuman atau keterjagaan para wali dari dosa-dosa besar. Beliau menyebutkan dua pendapat. Pertama, para wali itu tidak ma'shum atau terjaga sebagaimana para nabi dan rasul. Syeikh menjelaskan: “sementara itu karena manusia dari kalangan khusus menghimpun segala bentuk sifat yang dimiliki semua makhluk, baik yang mulia maupun yang hina maka para nabi dan wali itu tidak ada yang terhindar dari kekeliruan. Para Nabi memang orang-orang yang terjaga dari dosa-dosa besar, karena kenabian dan kerasulan yang mereka emban. Namun mereka tidak ma'shum dari dosa-dosa kecil. Sedangkan para wali mereka sama sekali tidak ma'shum. Pendapat kedua, para wali terjaga dari dosa-dosa besar setelah kewalian mereka sempurna. Disisi lain beliau juga mengatakan pendapat lain : “Tapi ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa para wali *ma'shum* atau terjaga dari dosa-dosa besar setelah kewalian mereka sempurna”. (Al-Jailani 2016, 124)

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa menurut syeikh Al-Jailani para wali adalah orang-orang yang tidak terlepas dari berbuat salah atau dosa atau

tidak *ma'shum*, kecuali para wali yang telah mencapai tingkat kewalian yang sempurna. Ini artinya kema'shuman para wali tergantung tingkat kesempurnaan kewalian mereka.

Imam Al-Qusyairi memiliki pandangan yang sedikit berbeda, baginya kema'shuman merupakan syarat utama kewalian. Beliau menyebutkan bahwa: termasuk syarat seorang wali adalah terpelihara (dari dosa) sebagaimana syarat seorang nabi yang juga terlindungi dari kesalahan. Karena itu setiap wali yang bertentangan dengan syari'at adalah tertipu (Al-Qusyairi 2013, 383).

Namun disisi lain beliau juga menyebutkan dua pendapat lainnya mengenai kema'shuman tersebut, dimana beliau mengatakan: “Jika ditanyakan, “Apakah wali itu *ma'shum* (terjaga dan terpelihara dari dosa)?”. Menurut satu pendapat, terdapat dua jawaban, pertama, wali itu wajib *ma'shum* sebagaimana yang terjadi bagi para nabi. Oleh karena itu, dia tidak akan berbuat dosa. Kedua, wali itu hanya sekedar *mahfudz* (terjaga biasa), ia ada kemungkinan berbuat dosa. Apabila dia tertimpa kebinasaan dan kesalahan, maka hal itu wajar karena merupakan bagian dari sifat mereka” (Al-Qusyairi 2013, 535).

Imam Al-Qusyairi juga menyebutkan tentang pendapat Imam Al Juanaid Al Baghdadi tentang kemaksuman para wali dan kemungkinan seorang ahli ma'rifat berbuat dosa besar. Al Junaid pernah ditanya, “Apakah seorang ahli ma'rifah bisa berbuat zina?” Beliau diam agak lama kemudian mengangkat kepala seraya menjawab dengan mengutip firman Allah: “Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku (ditentukan) (QS Al Ahzab : 38). (Al Qusyairi 2013, 535).

Jadi mengenai kema'shuman atau keterjagaan para wali dari berbuat dosa ada beberapa pendapat:

1. Pendapat syeikh Al-Jailani bahwa para wali itu tidak *ma'shum* sebagaimana para nabi, dan disisi lain beliau juga mengutarakan pendapat lainnya, yaitu bahwa para wali itu *ma'shum* jika kewalian mereka telah sempurna.
2. Pendapat Imam Al-Qusyairi bahwa para wali itu *mashum* sebagaimana para nabi, dan mereka tidak akan berbuat dosa, kedua wali hanya sekedar *mahfudz* (terjaga biasa) dan ada kemungkinan berbuat dosa.

Pengetahuan Para Wali akan Kewaliannya

Syeikh Al-Jailani menyebutkan tentang ketersembunyiannya para wali Allah. Beliau mengutip pendapat Abu Yazid Al-Busthami yang mengatakan bahwa “para wali adalah para pengantin Allah, tidak ada yang dapat melihat para pengantin itu selain hanya para *mahramnya*. Mereka tersembunyi disisi Allah karena terhibab sisi kemanusiaannya. Tidak ada seorangpun yang mampu melihat para pengantin itu, baik di dunia maupun di akherat kecuali Allah”. Menurutnyapun manusia tidak bisa melihat sisi luar pengantin kecuali perhiasan yang tampak. Syeikh juga mengutip pendapat Yahya bin Muadz Ar-Razi yang mengatakan: “Wali adalah wewangian Allah di muka bumi, tidak ada yang mampu mencium aromanya kecuali para *Siddiqun*”. Ketika aroma wangi itu menyentuh hati, mereka merasa rindu kepada Allah swt. Ibadah merekapun kian bertambah sesuai kadar akhlak dan kefanaan mereka. Karena bertambahnya kedekatan seseorang kepada Allah swt itu diraih dengan menambah kefanaan diri dihadapan-Nya. (Al Jailani 2016, 25).

Pendapat Yahya bin Mu'adz Ar-Razi ini lebih menunjukkan bahwa para wali itu bisa dikenal melalui sifat-sifat mulianya, dan hal itu hanya bisa diketahui

oleh orang-orang yang selevel atau yang lebih tinggi darinya. Dalam mendukung pendapat Ar-Razi tersebut Al-Jailani menambahkan “ketika aroma wangi itu menyentuh hati, mereka merasa rindu kepada Allah. Ibadah mereka pun kian bertambah sesuai kadar akhlak dan kefanaan mereka. Karena bertambah kedekatan seseorang kepada Allah swt itu diraih dengan menambah kefanaan diri dihadapannya”.

Dari sini dapat digaris bawahi bahwa para wali adalah orang-orang yang tersembunyi, dan tak ada yang bisa mengetahui kewalian mereka kecuali sesama mereka. Yaitu orang yang juga memiliki derajat kewalian yang sama dengan mereka atau lebih tinggi dari pada mereka, yaitu dari kalangan *siddiqun*. Selain itu, seorang wali juga adalah orang yang berada dalam keadaan fana dan selalu musyahadah kepada Allah swt. Mereka tidak memiliki kemampuan memilih dalam usaha dan gerak mereka.

Syeikh Al Jailani bahkan menyebutkan tentang ketersembunyian para wali yang hanya diketahui oleh Allah Ta’ala semata. Hal ini sebagaimana yang tertera di dalam Hadits Qudsi yang beliau kutip : *Auliyaai tahta Qibaabii laa ya ’rifuhum ghairii*. “Para waliku bersemayam dibawah kubah-kubah-Ku tidak ada yang dapat mengenali mereka kecuali Aku”. (Al Jailani 2016, 25).

Imam Al-Qusyairi pernah menyebutkan mengenai boleh tidaknya seorang wali diketahui kewaliannya. Beliau mengatakan “para ulama berbeda pendapat tentang apakah seorang wali boleh diketahui bahwa dia seorang wali atau bukan. Sebagaimana mereka mengatakan bahwa hal itu tidak boleh diketahui karena seorang wali selalu melihat dirinya dengan rendah hati. Jika terlihat sedikit saja dari karamahnya, dia khawatir hal itu akan menipu dirinya. Hal itu dikarenakan dia selalu merasa takut jatuh dari kedudukan kewaliannya dan bisa membawa akibat yang berbalik kepadanya. Mereka ini menjadikan syarat seorang wali adalah yang menjaga akibat. Sebagian yang lain mengatakan bahwa seorang wali boleh diketahui bahwa dirinya adalah wali. Mereka ini tidak menjadikan syarat kewalian dengan takut akibat”. Selanjutnya beliau mengatakan, Jika hal itu menjadi syarat seorang wali, maka boleh seorang wali diberi keistimewaan dengan *karamah*, yang justru hal itu merupakan bukti kebenaran bahwa dia terpelihara dari akibatnya. Seorang wali harus mempunyai *karamah* walaupun dia dibayangi rasa takut terhadap akibat diketahui kewaliannya. Apa yang ada pada dirinya merupakan suatu kemuliaan dan kewibawaannya yang akan menjadikannya lebih sempurna. Karena dengan sedikit kemuliaan dan kewibawaan saja akan lebih baik untuk membimbing hatinya dari pada rasa takut. Selain itu, Sa’id bin Salam Al-Maghribi juga menyebutkan bahwa “memang seorang wali Allah sangat terkenal, namun ia tidak tergoda dengan popularitasnya”. (Al Qusyairi 2013, 384-386).

Berbeda halnya dengan apa yang tersebut di atas, Al-Hujwiri mempercayai bahwa seorang wali dapat mengetahui kewaliannya, sebagaimana menyebutkan: “Disini kebanyakan orang mungkin keberatan terhadap pernyataanku bahwa mereka saling mengenal satu sama lain sebagai wali-wali, atas dasar bahwa, jika demikian masalahnya, nasib mereka pasti akan selamat di akherat. Aku menjawab bahwa sungguh aneh menganggap bahwa pengetahuan kewalian melibatkan masalah keselamatan. Seorang mukmin bisa saja mempunyai pengetahuan tentang keiampnannya dan belum tentu selamat. Mengapa hal yang sama tidak berlaku pada seorang wali yang mempunyai pengetahuan tentang kewaliannya?”.

Beliau jua mengatakan bahwa mereka (para wali) yang empat ribu orang itu yang tidak dikenal tidak menyetujui bahwa wali bisa mengenal kewalian dirinya sendiri, sementara mereka yang dari tingkatan lain memandang sebaliknya. Masing-masing pendapat didukung oleh sejumlah faqih dan ulama. Abu Ishaq Isfara dan beberapa tokoh zaman dahulu menganggap bahwa seorang wali tidak menganal kewaliannya, sementara Abu Bakar bin Furaq dan lainnya dari generasi masa lampau menganggap bahwa wali menyadari kewaliannya.

Namun Hujwiri mempertanyakan kepada kelompok pertama, apa rugi atau buruknya jika seorang wali menyadari kewaliannya. Jika mereka menganggap bahwa ia akan sombong jika ia mengenal dirinya sebagai wali, maka aku jawab bahwa perlindungan ilahi adalah syarat penting bagi kewalian, dan orang yang dilindungi dari berbuat kejahatan tak mungkin akan sombong. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa wali yang senantiasa dianugerahi karamah (keajaiban luar biasa), tidak tau kalau dirinya wali atau keajaiban-keajaiban itu adalah *karamah* (Al-Hujwiri 2015, 210-211).

Dari beberapa pendapat yang ada dapat kami simpulkan bahwa kebanyakan para wali tidak mengetahui kewaliannya sendiri, sementara sebagian kecil dari yang memiliki tingkat yang lebih tinggi dapat mengetahui kewalian mereka.

Misi dan tugas para wali menurut Syeikh Al-Jailani

Sebagaimana para nabi, para wali juga memiliki misis atau tugas khusus yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada mereka. Hal ini karena mereka adalah pewaris para nabi. Sang Quthbul Gauts ini menyebutkan bahwa ada tiga misi dan tugas para wali yang perlu kita ketahui, yaitu:

1. Para wali diutus kepada kalangan khusus.

Adapaun mengenai tugas dan misi para wali dan apa yang membedakan mereka dengan para nabi, syeikh Al-Jailani menyatakan pendapatnya : “Sesungguhnya para wali diutus kepada kalangan khusus, bukan kepada kalangan awam. Inilah perbedaan antara nabi dan wali. Seorang nabi diutus kepada semua kalangan, baik yang awam maupun yang khusus. Serta membangun syariat sendiri. Sedangkan wali mursyid diutus kepada kalangan khusus dan tidak membawa syariat sendiri. Itulah sebabnya tidak ada ruang bagi wali selain hanya mengikut nabi. Ketika ada seorang wali mursyid yang mengaku memiliki syariat sendiri yang terlepas dari syariat Nabi, maka jelas wali itu telah kufur”. (Al-Jilani, 2016, 68)

2. Para wali melakukan tajdid (pembaruan) dan Ta'kid (Penguatan) syariat Islam.

Di antara tugas para wali adalah melakukan pembaruan atau tajdid dan ta'kid atau penguatan syariat Islam. Syeikh Al jailani mengatakan : “Sesungguhnya Rasulullah saw telah menyamakan para ulama dari kalangan umat beliau dengan nabi-nabi Bani Israel karena mereka mengikuti syari'at yang disampaikan kepada rasul, utusan Allah, yaitu Musa as. Ulama umat Islam selalu melakukan Tajdid atau pembaruan dan Ta'kid atau penguatan atas hukum-hukum syari'at Islam, bukan menciptakan syari'at baru. Demikian pula para ulama dari kalangan waliyullah, mereka diutus kepada kalangan khusus untuk melakukan pembaruan semangat dalam urusan perintah dan larangan Allah serta mengukuhkan amal dengan penegasan yang kuat (Al Jailani 2016, 68-69).

3. Tugas para wali lainnya adalah penyucian dan pembersihan hati kaum mulimin dan memberikan kabar tentang berbagai hal berdasarkan ilmu Nabi saw.

Syeikh Al Jailani mengatakan “ Disamping melakukan penjernihan terhadap para penganut syariat Islam, yaitu dengan membersihkan hati menuju makrifat, mereka menerima kabar tentang berbagai hal berdasarkan ilmu Nabi saw, seperti terjadi pada ashabus shuffah yang sudah berbicara tentang berbagai macam rahasia perjalanan isra’ dan mi’raj yang dilakukan Rasulullah saw, sebelum beliau sendiri melakukan perjalanan itu” (Al Jailani 2016, 69).

Kedudukan para wali Allah

Para wali memiliki kedudukan sebagai pengganti Nabi. Hal ini dengan jelas disebutkan oleh Syeikh Al Jailani bahwa “wujud para nabi memang telah tiada, tetapi hakekatnya masih ada hingga hari kiamat. Bahkan, di bumi ini senantiasa ada sekitar 40 wali, yang secara makna menggantikan kedudukan para nabi. Hati mereka seperti hati seorang nabi, mereka menjadi khalifatullah dan pengganti rasul-Nya di bumi”.

Syeikh kemudian mengutip hadits Rasulullah saw : “Ulama adalah pewaris para nabi”. Dalam menafsiran hadits ini beliau mengatakan. “Artinya mereka adalah pewaris dalam hafalan, amalan, ucapan, dan perbuatan. Ucapan tanpa perbuatan tidak ada nilainya, sebagaimana pengakuan tanpa bukti adalah omong kosong (Al-Jailani 2006, 237).

Apa yang diungkapkan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani ini, pernah diungkapkan juga oleh Imam Hakim Tarmidzi. Dimana beliau mengungkapkan: “Para khalifah nabi ini adalah orang yang telah terbebas dari hawa nafsu dan baying-bayangannya. Seperti halnya Allah telah menjadikan ketaatan kepada-Nya ada pada ketaatan kepada rasul saw, sebagai keutamaan beliau atas para rasul lainnya. Maka Dia juga telah menjadikan ketaatan kepada para khalifah itu sebagai kewajiban atas umat karena keutamaan mereka atas para kekasih Allah lainnya. Mereka adalah para khawasul aulia’ dan wakil-wakil Allah di bumi-Nya, yaitu orang-orang yang pada hari kiamat akan berada pada derajat yang tinggi, kedudukan yang agung dan tempat yang dekat dengan Allah *Azza wa Jalla*, sampai-sampai para nabi dan syuhada merasa iri terhadap mereka.” (Al-Hakim At-Tarmidzi 2019, 120).

Dari keterangan diatas penulis menyimpulkan bahwa para *awliya* memiliki kedudukan sebagai pewaris nabi yang dianugerahkan ilmu yang mencakup hafalan, amalan, ucapan dan perbuatan. Mereka adalah khalifah Allah dan pengganti Rasul-Nya di muka bumi. Mereka senantiasa ada sampai hari kiamat.

Sifat-sifat Para Wali Allah

Para *awliya* memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari kalangan awam. Diantara karakteristik dan sifat-sifat para wali Allah menurut syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yang penulis temukan di dalam kitab *Sirrul Asrar* dan lainnya adalah:

Pertama, taqwa, sabar dan senantiasa berbuat baik menjadi karakteristik utama seorang wali Allah. Syeikh Al-Jailani menyebutkan: “kewalian hanyalah untuk orang-orang yang bertaqwa. Allah hanya mencintai hamba-hamba-Nya yang bertaqwa, suka berbuat baik dan menyabar”.

Kedua, *fana* dan *musyahadah* yang disebutkan oleh syeikh Al-Jailani “berada dalam keadaan fana dan selalu musyahadah kepada Allah. Dia tidak

memiliki kemampuan memilih dan tidak memiliki tempat tenang baginya kecuali Allah” (Al-Jailani 2006, 236).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh syekh Al-Jailani, Abu Ali Al-Jurjani juga mengatakan : “Wali itu binasa kondisinya, namun abadi penglihatannya kepada Allah. Allah selalu menemaninya sehingga akan tampak terus cahaya kewaliannya. Ia tidak pernah menceritakan tentang dirinya dan tidak punya ketetapan dengan selain Allah” (Al Qusyairi 2013, 386).

Ketiga, mengalihkan kehendak pribadi kepada kehendak Allah. Karakteristik ini disebutkan oleh Syekh Al-Jailani: “para wali terdahulu dari berbagai maqam senantiasa beralih dari kehendak pribadi kepada kehendak Allah sampai akhir hayat mereka. Karena itulah mereka disebut *badal* (berasal dari kata *badalah* yang berarti berubah) bagi mereka menggabungkan kehendak pribadi dengan kehendak Allah adalah suatu dosa”. Didalam kesempatan lain syekh juga menyebutkan “para wali itu tidak memiliki kehendak, pilihan atau angan-angan. Mereka hanya mengikuti perintah, perbuatan, pengaturan dan kehendak-Nya”.

Ini artinya para wali Allah tidak lagi memiliki kehendak pribadi, dan tak punya pilihan, karena ia telah menyerahkan seluruh kehendaknya hanya kepada kehendak Allah semata. Dan ini merupakan bagian dari *maqam fana fillah*.

Keempat, mendapatkan banyak ujian. Sebagaimana para rasul dan nabi, maka para wali adalah orang-orang yang sering menghadapi ujian. Mengenai ujian bagi para wali Allah, Syekh Al-Jailani menyebutkan: “Allah menguji hamba-Nya yang beriman sesuai dengan kadar imannya, semakin kuat keimanan seseorang semakin besar pula cobaannya. Cobaan yang dihadapi seorang rasul lebih besar dari pada seorang nabi, karena iman seorang rasul lebih besar dari pada iman seorang nabi. Cobaan yang dihadapi seorang nabi lebih besar dari pada seorang *badal*. Cobaan seorang *badal* lebih besar dari pada seorang wali. Setiap orang diuji sesuai dengan tingkat keimanan dan keyakinannya. Tentang hal ini Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya kami para nabi adalah manusia yang paling banyak diuji. Kemudian dibawah mereka adalah orang yang lebih rendah kedudukannya dan seterusnya (HR. Ahmad: 1/72).

Yahya bin Muadz Ar-Razi juga menyebutkan tentang sifat-sifat para wali Allah, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Al-Qusyairi : “mereka adalah hamba-hamba Allah yang telah mengenakan pakaian ibadah dengan senang setelah mengalami penderitaan. Mereka memeluk jiwa setelah *bermujahadah*, sehingga mereka sampai ke tingkatan wali” (Al Qusyairi 2013, 385).

Kelima, menjaga rahasia. Syekh Al-Jailani menekankan bahwa para wali diperintahkan untuk menjaga pengalaman ruhaninya. Beliau mengatakan: “semua pengalaman ruhani merupakan pengekanan, karena sang wali diperintahkan untuk menjaganya. Segala yang diperintahkan untuk dijaga memunculkan pengekanan. Berada dalam ketentuan Allah merupakan kemudahan, karena yang diperintahkan hanyalah menyelaraskan diri dalam ketentuan-Nya. Seorang wali tidak akan menentang atau mempertanyakan ketentuan Allah. Ia harus selaras dan tidak menentang segala yang terjadi pada dirinya, entah itu manis entah pahit.”

Keenam, wara’ dan kehati-hatian dalam mengkonsumsi dan menggunakan segala yang diharamkan. Sikap kehati-hatian merupakan sikap para wali Allah, sebagaimana syekh Al-Jailani menjelaskan “seorang mu’min bersikap hati-hati terhadap segala makanan, minuman, busana, pernikahan dan segala hal lain sehingga merasa yakin bahwa hukum membolehkannya. Sementara seorang wali akan berhati-hati hingga perintah batin mengukuhkannya,

seorang *badal* berhati-hati hingga makrifat mengukuhkannya, dan seorang *badal* sekaligus *ghaouts* berhati-hati hingga perbuatan Allah mengukuhkannya. Itulah kedudukan seorang yang telah mencapai *maqam fana*.”

Ketujuh. Sabar dalam menghadapi ulah manusia. Tentang kesabaran para wali Allah, syeikh menyebutkan di dalam *Al-Fathur Rabbani*: “tanda seorang wali adalah kesabarannya dalam menghadapi ulah manusia yang menyakitkan serta memaafkan mereka. Para wali itu bergaul dengan manusia, tetapi mereka tidak meghiraukan ucapan manusia. Sungguh para wali itu telah menyerahkan harga dirinya kepada mereka”.

Demikianlah tujuh karakteristik para wali Allah yang dapat penulis simpulkan dari apa yang telah disebutkan oleh Syeikh Abdul Qadir Al Jailani di dalam beberapa kitabnya.

Karomah Para Wali Allah

Diantara ciri para wali Allah adalah bahwa mereka didukung oleh anugerah berupa *karomah*. Sebagaimana halnya para nabi yang didukung oleh kekuatan *mu'jizat* sebagai bukti kerasulan mereka. Dalam hal ini syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dijuluki dengan *sulthanul Awlia* ini mengatakan: “seorang wali dikuatkan dengan berbagai karomah, namun karomah-karomah itu ditutupi oleh sang wali dan dia tidak menyebar luaskannya. Sebab menyebarkan rahasia ketuhanan adalah sebertuk kekufuran”.

Syeikh mengutip pendapat penulis kita Al-Mirsyad bahwa: “para pemilik karomah semuanya *mahjub*. Artinya bahwa para wali Allah umumnya tertutupi atau tidak bisa diketahui.

Karomah, bagi Syeikh Al Jailani, laksana haid bagi para sufi atau *rijalullah*. Artinya sesuatu yang tidak pantas untuk ditunjukkan.

Syeikh Al-Jailani juga menyebutkan bahwa “wali Allah memiliki seribu *maqam*. *Maqam* yang pertama adalah *karomah*. Barangsiapa yang berhasil melewatinya, niscaya akan mudah naik ketingkat berikutnya”. (Al Jailani 2016, 26).

Sesungguhnya anugerah *karamah* bagi para wali ini adalah buah dari keistiqamahan mereka dalam mengabdikan kepada Allah. Sekalipun para wali tidak pernah meminta anugerah *karomah*, namun Allah menjanjikan sesuatu anugerah yang terbaik bagi mereka.

Keberadaan *karamah* bagi para wali didukung oleh beberapa Hadits Qudsi. Syeikh menyebutkan sebuah hadits Qudsi Nabi saw tentang anugerah khusus ini: “Barang siapa sibuk mengingat-Ku sehingga tidak sempat meminta sesuatu dari-Ku maka Aku akan memberinya lebih dari yang Kuberikan kepada mereka yang meminta”.

Hadits Qudsi lainnya menyebutkan : “Hai anak Adam! Aku adalah Tuhan, Tiada Tuhan selain Aku. Bila Aku katakan kepada sesuatu, “Jadilah !” maka jadilah ia. Patuhilah Aku sehingga kau berkata kepada sesuatu “Jadilah” maka jadilah sesuatu itu.” (Al Jailani 2018, 163-164).

Menurut penulis hadits-hadits Qudsi inilah yang menjadi bukti atau dalil yang kuat tentang kebenaran adanya anugerah *karamah* yang diberikan kepada para wali-Nya. Kekuatan daya cipta atau anugerah sifat *kun* ini juga menurut penulis merupakan salah satu *karomah* para wali Allah.

Imam Al-Qusyairi bahkan menekankan tentang keharusan pemilikan *karomah* bagi para wali Allah. Beliau mengatakan: “seorang wali harus memiliki

karomah, walaupun ia dibayangi rasa takut terhadap akibat diketahui kewaliannya”. (Al Qusyairi 2013, 384).

Al-Hujwiri mengungkapkan bahwa *karomah* bisa dianugerahkan kepada seorang wali selama ia tidak melanggar kewajiban-kewajiban hukum agama. Beliau juga mengatakan “karamoh adalah tanda kelurusan seorang wali, dan tak dapat dimanifestasikan pada seorang gadungan kecuali sebagai tanda bahwa bahwa pengakuannya itu palsu” (Al Hujwiri 2015, 214).

Dari beberapa pemaparan beliau diatas penulis menyimpulkan bahwa : 1. Di antara ciri para wali adalah bahwa mereka memiliki anugerah *karomah*. 2. *Karomah* itu wajib disembunyikan oleh mereka, karena hal itu dianggap salah satu bentuk ujian, dan menyebarkan *karomah* adalah salah satu bentuk aib bagi mereka. 3. *Karomah* juga merupakan salah satu tingkatan atau *maqam* terendah dalam perjalanan spiritual para wali Allah. 4, *Karomah* merupakan tanda keistiqamahan para wali dalam pengabdianya kepada Allah ta’ala.

KESIMPULAN

Dalam wacana tasawuf ada beberapa pengertian tentang *walayah* dan *wali*, diantaranya : *walayah* berarti *tasharruf* yang berarti orang yang diberikan kekuasaan. Dalam hal ini Imam Al-Hakim At-Tarmidzi menyebut para *awliya* sebagai *Khulafa Al-Ardhi* pemimpin di bumi yang juga *Ulul Amri* yang wajib ditaati. Mereka juga disebut sebagai *Insan Hakiki*. Wali juga bisa disebut kekasih-kekasih Allah, orang-orang yang dekat dengan Allah yang dalam Al-Qur’an disebut juga *Muqarrabuun*. *Walayah* bisa juga berarti *Mahabbah*, sehingga para wali adalah orang-orang yang dicintai Allah dan merekapun mencintai Allah. Wali juga berarti orang yang ditolong dan dijaga oleh Allah dalam melawan musuh-musuhnya dan mereka juga orang yang senantiasa menjaga perintah Allah dan menjauhkan larangan Allah.

Wali bagi Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah pewaris sejati yang bukan hanya memiliki ilmu lahiriyah, tetapi juga dianugerahkan ilmu bathiniyah atau ilmu-ilmu rahasia yang diwariskan dari Rasulullah saw. Dengan berkah rahasia ilmu itulah mereka menjaga syari’at suci tetap tegak sampai hari kiamat. Melalui ilmu bathin dan ilmu rahasia inilah para wali dan para *mursyid* dari kalangan *Ahlus sunnah wal Jama’ah* berdakwah kepada murid-murid mereka dengan hikmah kebijaksanaan.

Kewalian menurut Syeikh Al-Jailani dapat diperoleh dengan melanggengkan dzikrullah dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Adapun tentang kema’shuman atau keterpeliharaan dari dari dosa, beliau mengatakan bahwa para wali itu tidak *ma’shum*. Namun beliau juga mengatakan pendapat sebagian sufi bahwa para wali itu *ma’shum* atau terjaga setelah kewalian mereka sempurna. Para wali adalah wewangian Allah dimuka bumi, dimana aroma mereka hanya dapat diketahui oleh kaum *siddiqin*. Para wali memiliki tugas yang diamanahkan oleh Allah untuk melakukan pembaruan dan penguatan hukum-hukum dan syariat Islam dan mereka tidak menciptakan syariat sendiri. Para wali adalah juga pewaris nabi sejati yang menggantikan kedudukan para nabi, menjadi *khalifatullah* dan wakil-wakil Allah dimuka bumi.

Taqwa, sabar, senantiasa berbuat baik, *fana*, *musyahadah*, menyatukan diri dengan kehendak Allah, senantiasa beribadah, mengalami banyak penderitaan, menjaga rahasia, *wara’* dan kehati-hatian adalah diantara sebagian gambaran sifat-sifat dan karakteristik para *awliya* yang telah disebutkan syeikh

Abdul Qadir Al-Jailani. Adapaun sifat lainnya adalah mereka dikuatkan dengan berbagai *karomah* sebagai bukti kelurusan dan keistiqamahan mereka dalam menjalankan perintah Allah. Wallahu a'lam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razzaq Al-Kailani, Syaikh Abdul Quadir Jailani, Bandung: PT Mizan Publika, 2009.
- Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Bandung : Mizan Pustaka, 2015.
- Al-Jailani, Abdul Qadir, *Sirrul Asrar*, Jakarta : Tuross Pustaka 2016.
- Al-Jailani, *Futuhul Ghaib*, Jakarta : Qaf Media, Cet : 1, 2018.
- Al-Jailani, *Al-Fathur Rabbani*, Yogyakarta : Ash Shaf, 2006.
- Al-Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, Jakarta : Pustaka Amani, 2013.
- Chodewiezck, Ali, *Al-Walayah wa An-Nubuwwah*, Terj. Dr. Ahmad Thayyib, Maroko : Dar Al Qubbah Az Zarqa, 1998.
- Ibnu Watiniyah, *Kisah-kisah Ajaib syekh Abdul Qadir Al Jailani*, Depok : Mentari Media, 2016.
- Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al Barzanji, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani*
- Ryandi, *Konsep Kewalian Menurut Hakim Tarmidzi*, Jurnal KALIMAH: Vol. 12, No. 2, September 2014, 314-331.
1. Tarmidzi, Hakim, *Ilmul Awliya*, Jakarta : Qaf Media, 2015.
- MA Cassim Razvi dan Siddiq Osman NM: "*Syekh Abdul Qadir al-Jailani Pemimpin Para Wali*", Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004).